

## **PEMBELAJARAN RELIGI HINDU BALI PADA ESENSI GARIS RERAJAHAN DEWATA NAWA SANGA**

**I Komang Dewanta Pendit**  
e-mail: dewantapendit1962@gmail.com  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

### **Abstrak**

Masyarakat Bali sebagai insan yang meyakini spirit budaya, tradisi dan religi Hindu, pembelajaran religi Hindu Bali dapat memberikan dampak positif melalui proses pendidikan yang memerikan pendidikan karakter religius pada masyarakat. Religi Hindu Bali mengandung unsur identitas budaya dan tradisi lokal genius, meliputi, keyakinan agama Hindu Bali, seni dan budaya. Pembelajaran ini bisa didapat dari pengalaman secara langsung menyentuh melalui aktivitas kehidupan tradisi keagamaan khususnya di Bali. Seperti halnya pada kegiatan upacara Panca Yadnya yang meliputi; (1) Dewa Yadnya, (2) Manusa Yadnya, (3) Bhuta Yadnya, (4) Pitra Yadnya, (5) Rsi Yadnya. Dalam hal ini selalu dilengkapi beberapa simbol ataupun gambar rerajahan yang sarat dengan muatan spiritual religius simbol keagamaan Hindu di Bali termasuk gambar rerajahan Dewata Nawa Sanga yang artinya sembilan simbol hakikat manifestasi Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa yang menempati sembilan arah mata angin. Rerajahan merupakan bentuk media seni rupa yang berupa gambar yang didominasi oleh kekuatan gambar garis serta di lengkapi aksara atau tulisan Bali. Hakikat yang tertuang dari gambar rerajahan Dewata Nawa Sanga dapat memberikan pembelajaran, secara teoritis estetik spiritual religius dan magis.

**Kata Kunci:** Esensi rerajahan Dewata Nawa Sanga

### **Abstract**

*Balinese people as people who believe in the spirit of Hindu culture, tradition and religion, learning Balinese Hindu religion can have a positive impact through an educational process that provides religious character education in society. Balinese Hindu religion contains elements of cultural identity and local traditions, including Balinese Hindu religious beliefs, art and culture. This learning can be obtained from direct experience through the life activities of religious traditions, especially in Bali. As is the case with the Panca Yadnya ceremony activities which include; (1) Dewa Yadnya, (2) Manusa Yadnya, (3) Bhuta Yadnya, (4) Pitra Yadnya, (5) Rsi Yadnya. In this case, it is always accompanied by several rerajahan symbols or images which are full of religious spiritual content, Hindu religious symbols in Bali, including images of the rerajahan Dewata Nawa Sanga, which means the nine symbols of the essence of the manifestation of the Almighty God/Ida Sanghyang Widhi Wasa who occupy the nine cardinal directions. Rerajahan is a form of fine art media in the form of images dominated by the power of line drawings and complemented by Balinese script or writing. The essence contained in the rerajahan image of Dewata Nawa Sanga can provide learning, theoretically, religious, spiritual and magical aesthetics.*

**Keywords:** *Essence of the rerajahan of Dewata Nawa Sanga*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sarana Upakara sebagai penunjang aktivitas *yadnya* religi Hindu di Bali terwujud dari berbagai bentuk, simbol, makna filosofi maupun teologi yang telah diwarisi turun temurun sejak dahulu hingga sekarang. Dari berbagai sarana *yadnya* tersebut salah satunya adalah penggunaan gambar *rerajahan* yang menggambarkan visualisasi hakikat eksistensi, maupun esensi dari kemahakuasaan dan kekutan *Ida Sahyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, yang menempati sembilan arah mata angin meliputi; (1) *Purwa*/timur, (2) *Genya*/tenggara, (3) *Daksina*/selatan,(4) *Neriti*/barat daya, (5) *Pascima*/barat,(6) *Waiyabya*/barat laut, (7) *Uttara*/utara,(8) *Ersanya*/timur laut, (9) *Madya*/tengah. Dari sembilan arah mata angin menurut kepercayaan umat Hindu di Bali juga berstana para *Dewa* sebagai manifestasi keberadaan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Karena begitu pentingnya bahwa dalam keseimbangan alam semesta, sebagai *pengider bhuwana* atau keseimbangan arah mata angin disamping juga ada keseimbangan *bhuwana agung* (alam semesta) dan *bhuwana alit* (manusia) perlu terjadi keharmonisan. Konsep ini juga sangat relevan dengan falsafah *Tri Hitha Karana* yaitu; (1)hubungan manusia dengan Tuhan/*Sanghyang Widhi*, (2)hubungan manusia dengan antar manusia dan makhluk lain, (3)hubungan manusia dengan alam semesta di sekitar.

Pembelajaran religi Hindu Bali melalui pemahaman *rerajahan Dewata Nawa Sanga*, mengandung esensi nilai spiritual, religius, dan magis. Gambar *rerajahan* tidak saja memberikan pemahaman visual, akan tetapi lebih dalam ada makna simbol transedental yang mengandung kekuatan; *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian) dan *Sundaram* (estetik/keindahan)

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1). Bagaimanakah pembelajaran religi Hindu Bali melalui esensi garis rerajahan Dewata Nawa Sanga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

- 1). Memberikan pembelajaran umum pada masyarakat mengenai esensi garis dalam gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.
- (2). Untuk memberikan pemahan umum mengenai esensi *rerajahan Dewata Nawa Sanga* terhadap kontek religi Hindu Bali.
- (3). Untuk memberikan pembelajaran nilai estetika religius terhadap gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan secara khusus yaitu:

- (1). Untuk mempelajari dan memahami melalui eksistensi *rerajahan Dewata Nawa Sanga* dalam ritual agama Hindu di Bali
- (2). Untuk mempelajari dan memahami kejelasan bentuk simbol gambar garis *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.
- (3). Untuk mempelajari makna estetika religius esensi gambar garis *rerajahan Dewata Nawa Sanga*

### **1.4 Manfaat Penelitian Secara Teoritis**

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan secara teoritis yang meliputi:

- (1). Memberikan informasi ilmiah pembelajaran religi Hindu Bali terhadap gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.
- (2). Memberikan informasi ilmiah dan kejelasan pembelajaran eksistensi *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.
- (3). Memberikan pendidikan dan informasi ilmiah mengenai esensi gambar garis *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode edukatif, kualitatif, juga menekankan pada metode kualitatif deskriptif analitis melalui data fakta empiris data lapangan dengan analisa melalui sejumlah teori-teori yang relevan. Karena penelitian ini berkaitan pembelajaran religi Hindu Bali terhadap esensi gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.

### **III. LOKASI PENELITIAN**

Mengingat penelitian ini merupakan pengkajian telaah teoritis mengenai pembelajaran religi Hindu Bali terhadap eksistensi gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga*, maka lokasi penelitian dilakukan secara acak dan bersifat umum dalam berbagai ritual keagamaan di masyarakat *Desa Pekraman* di Bali dengan pendekatan observasi, literatur, data internet sebagai acuan dan relevansinya melalui pengkajian pembelajaran religi Hindu Bali terhadap keberadaan *rerajahan Dewata Nawa Sanga*.

### **IV. PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu di Bali**

Pembelajaran dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang tidak terpisahkan. Pendidikan tersebut adalah ilmu pengetahuan sedangkan pembelajaran adalah proses tahapan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan pembelajaran dan pendidikan yang telah terlaksana akan terjadi suatu perubahan pemikiran, wawasan yang membentuk kedewasaan berpikir seseorang. Dalam Pendidikan Agama Hindu dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Hindu untuk mengembangkan kemampuan wawasan dalam hal memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui hakiakat manifestasiNya, serta berakhlak mulia, meningkatkan potensi spiritual, mengembangkan kepribadian yang berpedoman pada ajaran agama Hindu. Agama Hindu memiliki pedoman berdasarkan ajaran kitab suci *Catur Weda*, merupakan empat bagian dari kitab *Weda*, yaitu; *Rig Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, dan *Atharwa Weda*. *Catur Weda* merupakan kitab suci agama Hindu yang berisi dasar pengajaran agama Hindu. Pada dasarnya umat Hindu menggunakan *Catur Weda* sebagai pedoman dalam kehidupan keagamaan dan pedoman kehidupan sehari-hari. Selain *Carur Weda* juga umat Hindu berpedoman pada kitab susastra yang meliputi; *Purana* (teologi Ketuhanan para Dewa dan penciptaan alam) termasuk kitab *Itiasa (Ramayana Maha Bharata)*. Di Bali Juga ada beberapa kitab atau *lontar* sebagai ajaran keyakinan lokal Bali hal ini sudah tentu banyak sekali seperti; *Lontar Catur Sanak*, *lontar Catur Loka Pala*, *lontar Wrespati Kalpa*, *lontar Wariga* dan banyak lagi yang lainnya. Lebih lanjut tahapan pembelajaran pendidikan agama Hindu diantaranya terjabar dalam *Catur Asrama* yaitu empat tahap dalam proses kehidupan manusia yang meliputi; (1) *Brahmacari* yaitu, fase tahapan menuntut ilmu pengetahuan, (2)

*Grehastha Asrama* merupakan tahapan berumah tangga, (3) *Wanaprasta* tahapan mulai melepaskan keterikatan dari kesibukan dan keterikatan duniawi yang bersifat materi, (4) *Bhiksuka* atau juga disebut *Sandyasin* lebih mendekatkan pada hal-hal yang bersifat rohani dengan melakukan penyucian lahir batin ataupun menjadi orang yang diducikan/pendeta. Pada tahapan awal dari catur asrama yang disebut *Brahmacari/Brahmacarya*, periode ini secara formal dimulai saat anak memasuki usia sekitar lima tahun. Sebelum memasuki masa *Brahmacarya* (di bawah lima tahun) anak merupakan tanggung jawab orang tua. Anak di didik dengan kasih sayang yang melimpah. *Brahmacari asrama*, yaitu, masa menuntut ilmu pengetahuan sebanyak banyaknya dan setinggi tingginya masa menuntut pengetahuan dharma, kebenaran pengetahuan, sebagai tujuan hidup, realisasinya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah-sekolah formal maupun informal. Dalam konsep Hindu pendidikan usia dini bahkan sudah di mulai saat bayi dalam kandungan. Hal ini biasanya memberikan dan bisikan pada ibu yang sedang hamil nyanyian *mantram Gayatri* yang menurut keyakinan Hindu sangat mempengaruhi kecerdasan dan keselamatan sang bayi tumbuh berkembang.

Pembelajaran religi Hindu Bali pada umumnya dilakukan baik di keluarga, lingkungan masyarakat *desa pekraman*, di *griya* ataupun secara formal melalui pendidikan di sekolah ataupun di pendidikan akademis bidang agama Hindu. Ada ketentuan khusus untuk mempelajari atau membuat gambar *rerajahan*, sebaiknya seseorang telah melakukan upacara *pewintenan*/upacara penyucian diri paling tidak *mewinten Saraswati* ataupun *mewinten sari*, agar dalam mempelajari pengetahuan suci mendapatkan anugrah, tuntunan secara *sekala, niskala* dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Sang Hyang Aji Saraswati* dalam manifestasinya sebagai Dewi Ilmu pengetahuan dan seni sehingga gambar yang dibuat terarah dan me-*taksu*.

Menurut keyakinan Hindu Bali bahwa hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa pada hakikatnya tunggal "*Ekam sat wiprah bahuda wadanti*" adalah kutipan dari kitab suci Weda yang artinya, "Tuhan itu satu, tetapi orang bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama". Dalam ajaran Hindu ada *Panca Sradha* (lima keyakinan) yaitu :

1. Percaya adanya *Brahman* / Entitas Tuhan yang berada di luar jangkauan pemikiran dan indra.

2. Percaya adanya *Atman* / Roh yang ada di semua makhluk.
3. Percaya adanya hukum *Karmaphala* (*Karma*=perbuatan, *phala*=hasil/buah) yaitu hukum sebab akibat.
4. Percaya adanya *Punarbhawa* / Reinkarnasi yaitu putaran roda kehidupan.
5. Percaya adanya *Moksha* yaitu, pembebasan dari keterikatan.

Hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas pemilik segalanya sekaligus sumber segala sumber dan tujuan akhir dari segalanya, hening, tenang tak tergoyahkan, tak tersentuh, tetap seimbang, tak terpikirkan. Ketika *Sang Hyang Widhi Wasa* menunjukkan memperlihatkan salah satu kekuatan Nya, membayangkan sebagai Sinar. “*Dewa*” berasal dari akar kata “*Div*” yang berarti sinar. Maka sinar suci Nya yang dapat di tangkap oleh manusia inilah disebut “*Dewa*” dan untuk dapat dibedakan sesuai sifat dari sinar suci tersebut maka diberikanlah sebutan-sebutan atau nama. Kekuatan dari sinar suci ini, diidentifikasi dan diberikan sebutan “*Bhatara*”. Berikut Mantram dan Sloka tentang *Ke\_Esa\_an Sang hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang maha Esa sebagai berikut.

1. *EKAM SAT WIPRA BAHUDA WADANTI, AGNIM YAMAM MATARISWANAM.* ( Reg Weda Mandala I Sukta 164, mantra 46 )
2. “*EKAM SAT WIPRAH BAHUDA WADANTI*”, artinya “Hanya satu (*Ekam*) *Sang Hyang Widhi (Sat)*, namun orang bijaksana (*viprah*) menyebutkan (*wadanti*) dengan banyak nama (*bahuda*)
3. *Hyang Widhi*/Tuhan; hanya satu adanya, oleh para Resi disebutkan dengan berbagai nama seperti: *AGNI, YAMA, MATARISWANAM.*
4. *EKAM EWA ADWITYAM BRAHMAN.* ( Upanishad IV.2.1.) *Hyang Widhi*/Tuhan itu hanya satu tidak ada duanya.
5. *NARAYANAD NA DWITYO ‘ASTI KASCIT.* ( Narayana Upanishad.) Narayana tidak ada dua- Nya yang hamba hormati.
6. *Sumeta visva ojasa patim divo ya eka id bhur atihir jananam,sa purvyo nutanamo aji gisantam vartanir anu vavrta eka id* (Sama Veda, 327) Marilah datang bersama, engkau semua, dengan semangat kuat pada Penguasa Langit. Tuhan Yang Maha Esa, tamu semua orang. Tuhan yang purba ingin kembali baru. Kepada-Nyalah semua jalan perpaling, Sesungguhnya Tuhan itu Esa.
7. *Yo nah pita janita yo nidhata, dhanani veda bhuvanani visva, yo devanam namadha eka eva, tam samprasnam bhuvana yantyanya* (Rg Veda X. 83. 3). Om *Hyang Widhi* , Pencipta kami, pengatur kami yang mengetahui semua keadaan, semua apa yang terjadi,
8. *Hyang Widhi* hanyalah *Esa* belaka memikul nama bermacam-macam *dewa*. Kepada Nyalah yang lain mencari-cari dengan bertanya-tanya.

9. *Indram mitram varunam agnim ahur atho divyah Ekam sad vipra bahudha vadantyagnim yarnam mata-risvanam ahuh* (Rg Veda 1.164.46). Orang bijak menyebut *Indra, Mitra, Varuna, Agni* dan Tuhan yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, Satu Kebenaran itu (Tuhan) orang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti *Agni, Yama, Matarisavan*.
  10. *Tad evagnis tad adityas tad vayus tad u candramah, tad eva sukra tad brahma ta apan sa prajapatih* (Yajur Veda 32.1). *Agni* adalah Itu, *Aditya* adalah Itu, *Vayu* adalah Itu, *Candrama* adalah Itu, *Cahaya* adalah Itu, *Brahman* adalah Itu, *Apah* adalah Itu, *Prajapatilah* Itu.
  11. *OM TWAM SIWAH TWAM MAHADEWAH, ISWARAH PARAMESWARA, BRAHMA WISNUSCA RUDRASCA, PURUSAH PARIKIRTITAH*, Engkau disebut *Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma* dan juga *Rudra*. Engkau adalah asal mula dari segala yang ada.
  12. “*EKO NARAYANAD NA DWITYO ’STI KASCIT*” artinya “Hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya”. Dalam lontar Sutasoma juga disebut “*Bhineka Tunggal Ika, tan hana Dharma mangrwa*”, yang artinya, “Berbeda-beda tetapi satu, tidak ada *dharma* yang dua”.
- Banyak gelar lagi yang dipersembahkan oleh umat Hindu kepada *Ida Sang hyang*

*Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa sebagai:

1. *Sang Hyang Parameswara* (Raja Termulia),
2. *Parama Wisesa* (Maha Kuasa),
3. *Jagad Karana* (Pencipta Alam) dan lain- lainnya.
4. *Brahma* sebagai Pencipta bergelar *Brahma (Utpati)*,
5. Wisnu sebagai Pemelihara dan Pelindung bergelar *Wisnu (Sthiti)*
6. *Siva* dalam fungsi atau kekuasaan- Nya mengembalikan segala isi alam ini kepada sumber asalnya (*pralina*) bergelar *Siva*.

#### **4.2 Pembelajaran Teologi Religi Hindu Bali pada Rerajahan Dewata Nawa Sanga**

*Dewata Nawa Sanga* adalah konsep dalam agama Hindu Bali yang menggambarkan sembilan *Dewa* yang menjaga sembilan penjuru mata angin. *Dewata Nawa Sanga* merupakan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan memiliki peran penting dalam ilmu keagamaan umat Hindu Bali. *Dewata Nawa Sanga* adalah para *Dewa Nawa Sanga* yang mengisi delapan penjuru mata angin dengan *Siwa* sebagai penguasa berada ditengah-tengahnya yang sebagaimana disebutkan sebagai salah satu perwujudan simbol pemimpin dalam *Loka Pala* agar alam semesta ini menjadi stabil. Setiap arahnya merupakan perpaduan dari *Panca Dewata* beserta *Panca Aksara* sucinya sebagai karunia Tuhan tersendiri dalam menyelamatkan jiwa dari belenggu pikiran dan *samsara* sebagai salah satu bagian dari *Panca Srada* dalam keyakinan umat *Hindu Dharma*. Dari

kesembilan *Dewata Nawa sanga* tersebut sebagai penguasa yang menjaga penjuru mata angin yaitu :

1. *Dewa Wisnu*, posisi di utara, warna hitam, senjata *Cakra* dipuja di Pura Batur
2. *Dewa Sambhu*, posisi di timur laut, warna abu-abu, senjata tri sula dipuja di Pura Besakih
3. *Dewa Iswara*, posisi di timur, warna putih, senjata *Bajra*, dipuja di Pura Lempuyang
4. *Dewa Maheswara*, posisi di tenggara, warna merah muda, senjata *Dupa*, dipuja di Pura Goa Lawah
5. *Dewa Brahma*, posisi di selatan, warna merah, senjata *Gadha*, dipuja di Pura Andakasa
6. *Dewa Rudra*, posisi di barat daya, warna orange, senjata *Moksala* dipuja di Pura Luhur Uluwatu
7. *Dewa Mahadewa*, posisi di barat, warna kuning, senjata *Naga Pasa*, dipuja di Pura Batukaru
8. *Dewa Sangkara*, posisi di barat laut, warna hijau, senjata *Angkus*, dipuja di Pura Puncak Mangu
9. Siwa, posisi di tengah warna-warni/nawa warna, senjata *Padma* dipuja di Pura Besakih

Sejarahnya awalnya *Nawa Dewata* atau *Dewata Nawa Sanga*, yang dalam sejarah perkembangannya berawal dari ajaran *Kanda Phat*, catur sanak dengan Aksara Suci "Sa, Ba, Ta, A, I" ditutup di tengah dengan Ang-Ah Bapa akasa dan Ibu pertiwi ini dikemas oleh Rsi Markandeya, kemudian datang Mpu Kuturan (*Budha mahayana*, menutup di tengah dengan "Om" (*Brahma-wisnu* dan *Siwa (Tri Murti)*). Ada juga konsep aksara suci "Sa, Ba, Ta, A, I" NA, MA, SI, WA". Di bawah ini konsep *Dewata Nawa Sanga* sebagai berikut:

No	Dewata	Warna	Wahana	Urip	Pegusa	Aksara	Senjata	Sakti	Stana
1	Dewa Iswara	Putih	Gajah Putih	5	Timur (Purwa)	SA	Bajra	Dewi Uma	Pura Lempuyang
2	Dewa Maheswara	Merah Muda	Merak	6	Tenggara (Dakshina)	NA	Dupa	Dewi Laksmi	Pura Goa Lawah
3	Dewa Brahma	Merah	Anggas	9	Selatan (Dakshina)	BA	Gadha	Dewi Saraswati	Pura andakasa
4	Dewa Rudra	Hijau	Kerbau Putih	3	Barat Daya (Nairiti)	MA	Moksala	Dewi Samodhi	pura Uluwatu
5	Dewa Mahadewa	Kuning	Naga	7	Barat (Paschima)	TA	Naga Pasa	Dewi Sakti	Pura Vihara
6	Dewa Sangkara	Hijau	Singa	1	Barat Laut (Wesodhara)	SA	Angkus	Dewi Prithi	Pura Puncak Mangu
7	Dewa Wisnu	Biru	Gandata	4	Utara (Uttara)	A	Caltra	Dewi Sri	Pura Batur
8	Dewa Sambhu	Biru	Vihana	6	Timur Laut (Akshaya)	WA	Trisula	Dewi Mahadewi	Pura Besakih
9	Dewa Siwa	Brambut	Lenbu Nandini	8	Tengah (Madhya)	I, YA	Padma	Dewi Durga	Pura Besakih

Gambar 01 : tabel Pengideran Dewata Nawa Sanga (sumber media Internet)

### 4.3 Pembelajaran Religi Hindu pada Esensi Gambar Garis Rerajahan Dewata

#### Nawa Sanga

Perkembangan agama Hindu di Bali memiliki sejarah sinkritisme beberapa sekta yang berkembang dan adanya akulturasi budaya dari berbagai bangsa, hal inilah yang menyebabkan agama Hindu di Bali memiliki identitas tersendiri terjadi sinkritisme dan akulturasi sebagai sikap kearifan lokal yang terbuka dan saling menghormati antar sesama



yang bersifat global dengan konsep *Tri Hita Karana* sebagai hubungan keharmonisan yang mendominasi kehidupan agama Hindu di Bali. Pulau Bali di ibaratkan seperti bunga teratai/lotus berkelopak delapan “*Asta Dala*” dan ditengahnya inti/sari bunga teratai tersebut yang meliputi; (1)timur/ *purwa* ,(2)selatan/*daksina*, (3)barat/*pascima*, (4)utara/*uttara* dan posisi sudut diagonal menyirang (*penyirang*; bahasa Bali) antara lain; (5) tenggara/*genya*, (6)barat daya/*neriti*, (7)barat laut/*wayabbya*, (8)timur laut/*ersanya*, (9)tengah/*madya*. Berikut pengideran *Dewata Nawa Sanga*.

*Rerajahan* merupakan salah satu seni religius bagi masyarakat Bali juga tidak lepas dari konsep-konsep religius Hindu Bali. *Rerajahan* merupakan suatu suratan atau tulisan dan tanda-tanda berupa gambar yang dipakai sebagai makna simbolik spiritual religius, magis. *Rerajahan* adalah sebuah karya seni gambar atau lukis yang bersifat simbolis-magis (sakral). Wujud *rerajahan* merupakan gabungan dari mantra-mantra, huruf suci, dan gambar simbolis. *Rerajahan* yang menyiratkan nilai spiritual sekaligus nilai estetik sebagai simbolisasi sebagai visualisasi perpaduan penyatuan seni dengan religi. Jenis *rerajahan* yang digunakan biasanya berbentuk gambar bunga padma, gambar *dewa-dewi* yang dikombinasikan dengan huruf-huruf suci, seperti *Omkara* atau *Dasaksara* dan lain-lain.



Gambar 02 : *Dewata Nawa Sanga* versi Hindu Jawa Majapahit dan versi Hindu Bali dengan gambar corak wayang (Sumber; media Internet).

#### 4.4 Pembelajaran Estetika Religius Hindu Bali melalui Gambar Rerajahan

##### Dewata Nawa Sanga

Mempelajari estetika religius Hindu Bali terhadap gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga* harus dipahami secara keseluruhan dan universal untuk mencari *dharma*/kebenaran baik secara filosofi maupun teologi, walaupun kebenaran teologi menyangkut hakikat kebenaran keyakinan beragama. Filsafat

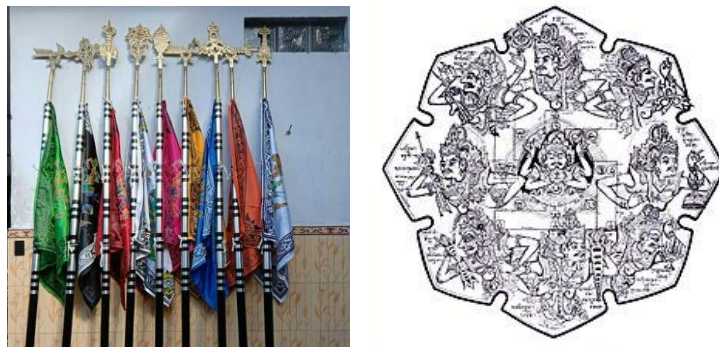
keagamaan adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ke-Tuhanan Yang Maha Esa*, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu sebenarnya setelah mencapai pengetahuan itu menjadi suatu kebenaran keyakinan.

Dalam teori *estetika* (keindahan) dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu; (1) Teori estetika obyektif, (2) Teori estetika subjektif, (3) Teori estetika religius.

1. Teori estetika obyektif; bahwa keindahan yang menciptakan nilai-nilai telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyikapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada suatu benda dan samasekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya
2. Teori estetika subjektif; menciptakan keindahan pada suatu benda karya seni mengikuti tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda atau karya seni tersebut. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat.
3. Teori estetika religius memandang dari unsur obyektif dan subjektif dilihat juga dari keindahan spiritual magis religius sebagai pencerapan visual dan transedental dari suatu keyakinan agama.

Pembelajaran estetika religius dalam sudut pandang filosofi dan teologi gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga* tidak saja dipahami secara visual dari keindahan, akan tetapi ada muatan religiusitas, magis dan transedental. Gambar *rerajahan* pada umumnya memiliki kekuatan magis, terdiri dari unsur gambar garis dan aksara suci yang mengandung eksistensi inti matra dan apabila gambar *rerajahan* tersebut setelah selesai dibuat kemudian gambar tersebut melalui upacara *Pasupati* menjadikan gambar tersebut menjadi *metaksu* dan magis memancarkan kekuatan magis religius. Konsep *Sundaram* (keindahan religius) dalam *rerajahan Dewata Nawa Sanga* banyak juga diterapkan pada sarana upacara seperti; *Kober Nawa Sanga*, *leluhur/ ulap-ulap* dalam ukuran besar di tempatkan di atas langit-langit bangunan *Piasan* ataupun di atas *bale pewedaan/pemujaan Sulinggih* muput *Upacara Yadnya*.

*Rerajahan Dewata Nawa Sanga* sering juga dikaitkan dengan kegiatan upacara *Panca Yadnya*. Dalam perkembangan gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga* disamping dibuat lebih dominan gambar garis dekoratif juga disertai warna sesuai dengan warna *pengideran* arah mata angin sesuai konsep religi Hindu di Bali. Berikut contoh dengan menggunakan unsur warna pada *kober tumbak* dan gambar garis pada *ulap-ulap*.



Gambar 03 : Gambar *Dewata Nawa Sanga* pada *tombak/pengawin* dan gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga* ( Sumber; media Internet)

#### 4.5 Pembelajaran Esensi Garis Religius Magis Hindu Bali pada Rerajahan Dewata Nawa Sanga

*Rerajahan* yang berasal dari kata “*raja*h” memiliki makna sebagai sebuah suratan atau gambar yang memiliki kekuatan gaib atau magis religius. (Ngurah Nala,2006:175) Bentuk – bentuk *rerajahan* pada umumnya adalah kombinasi dari antara aksara Bali yang sangat suci dan rahasia. *Rerajahan* pada hakekatnya merupakan budaya Hindu Bali, sebagai suatu produk *local genius*. Hal ini dapat dilihat pada upacara *Panca Yadnya*. *Rajah* atau *rerajahan* tidak sembarang gambar atau huruf dapat dibuat. Ada pakem atau aturan tersendiri bagaimana dan dimana sesuatu bisa di suratkan/*dirajah*. Pada umumnya *Rerajahan* dibuat oleh para pemangku dan *Sulinggih*. *Rerajahan* dapat dirajah/ditulis tergantung tujuan dan fungsi dari *rerajahan* tersebut, biasanya *rerajahan* dapat dilakukan pada;(1)kertas biasa,(2)Kain tertentu, (3) *peripih* ; emas, tembaga, selaka, kuningan,(4) daun lontar, (5)benda - benda tertentu sesuai tujuan. Pembuatan *rerajahan* bukan sembarang dibuat, biasanya memilih "*dewasa ayu*". Makna dari dari lukisan garis

berbentuk visual *rerajahan* mengandung makna spiritual masih berlangsung hingga saat ini.

Keberadaan gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga* sering difungsikan untuk *ulap-ulap leluhur*, *kober tumbak/pengawin* juga difungsikan sebagai *kekereb wayang sapuleger*. Bentuk gambar *rerajahan* tersebut bisa dalam bentuk *Senjata Nawa Sanga* dan juga bisa dalam bentuk gambar figur simbolik *Dewa Nawa Sanga* sesuai tempat arah mata angin. Berikut bentuk *rerajahan Senjata Nawa Sanga*, *Dewa Nawa Sanga* dan *Aksara Nawa Sanga*.



Gambar 04 : *Rerajahan Senjata Nawa Sanga* yang dilengkapi aksara *Dasa Aksara* dan dalam bentuk pewayangan. (Sumber : media internet)

Esensi garis sebagai salah satu unsur seni rupa sangat mendasar, murni dan bermakna mendalam, hal ini mengingatkan hakikat garis memiliki karakter yang berbeda. Seperti halnya setiap orang memiliki garis yang berbeda. Dasar dari seni rupa adalah garis juga disebut gambar sketsa, gaya dekoratif. Esensi garis merupakan kemurnian dan kejujuran dari kekuatan karakter jiwa dan perasaan seseorang disaat menggoreskan tangan membuat suatu garis dengan bentuk tertentu. Keberadaan garis pada *rerajahan* merupakan penggabungan kemampuan seseorang baik dalam pemahaman kemampuan seni menggambar, keagamaan Hindu Bali, Sastra dan tulis Bali.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, dikenal penggunaan aksara berdasar fungsinya yaitu aksara Suci dan aksara Biasa. Aksara Suci digunakan untuk menulis hal-hal terkait keagamaan meliputi aksara *Wijaksana* dan *Modre*. Aksara Biasa adalah jenis huruf yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari meliputi aksara *Wreastra* dan *Swalalita*. Beberapa jenis aksara yang meliputi:

1. Aksara *Wreastra* Hampir mirip dengan aksara Jawa, aksara *Wreastra* ini hanya terdiri atas 18 buah aksara yaitu: *ha, na, ca, ra,ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya*. Dari semua 18 aksara tersebut merupakan huruf konsonan. Sementara untuk huruf vokal, aksara *Wreastra* mengambil dari aksara *Wisarga* yang ditambah dengan *pangangge*. Aksara vokal tersebut adalah *ulu, pepet, taleng, tedong, suku, dan taleng tedong*.
2. Aksara *Swalalita* memiliki jumlah huruf sebanyak 47 buah. Aksara ini terdiri atas huruf vokal sebanyak 14 buah dan huruf konsonan sebanyak 3 buah. Aksara suara atau huruf vokal yaitu *A, a, I, i, U, u, E, Ai, O, Au, re, ro, le, dan le*. Berdasar warga aksaranya, masih dibagi menjadi lima yaitu *Kantia, Talawia, Musdanya, Dantia, dan Ostia*.
3. Aksara *Wijaksara* Adapun aksara *Wijaksara* terdiri atas *Ongkara, Rwa bhineda, Triaksara, Pancaksara, Panca Brahma, Desaksara, Caturdasaksara, dan Sodasaksara*. Dari sederet aksara tersebut ada sejumlah aksara yang merupakan gabungan dari Aksara *Wijaksara* seperti *Caturaksara, Sodaksara, dan Ekadaksara*.
4. Aksara *Modre* Aksara *Modre* menjadi aksara yang sulit dibaca karena banyaknya penggunaan *pangangge aksara*. Aksara ini juga menggunakan lambang dengan gambar-gambar tertentu. Pada akhirnya untuk membaca aksara ini merujuk pada petunjuk-petunjuk dan contoh pada lontar *Krakah* dan *Siwa Griguh*.

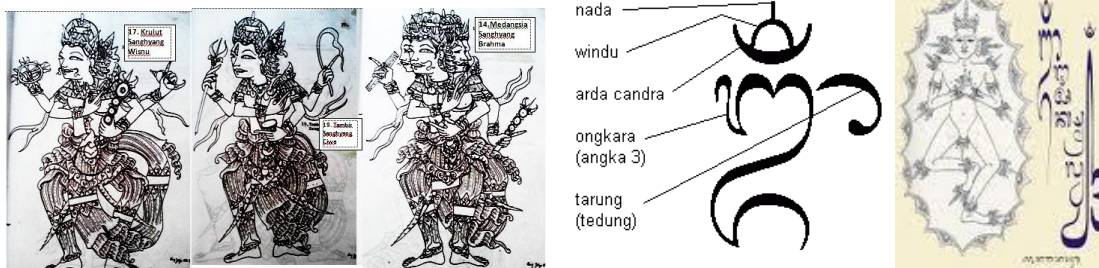
Dari beberapa jenis aksara tersebut hampir semua berlaku dalam gambar *rerajahan*, akan tetapi yang lebih dominan adalah penggunaan aksara *Wijaksara*, dan aksara *Modre*. Kalau dilihat dari esensi aksara Bali ini secara umum juga di dominasi dengan tulis dengan unsur garis. Berikut beberapa aksara yang digunakan sebagai pedoman penulisan *rerajahan*.

ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ
a	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa
ᮓ	ᮔ	ᮕ	ᮖ	ᮗ	ᮘ	ᮙ	ᮚ	ᮛ
la	ma	ga	ba	nga	pa	ja	ya	nya

Aksara Wijaksana terdiri atas : Ongkara, Rwa bhineda, Triaksara, Pancaksara, Panca Brahma, Dasaksara, Caturdasaksara, Sodasaksara.  
 Aksara Ongkara adalah ᮊ (ong).  
 Aksara Rwabhinieda terdiri atas : ᮃ (ang), ᮄ (ah).  
 Aksara Triaksara terdiri atas ᮅ (ang), ᮆ (ung), ᮇ (mang).  
 Aksara Pancaksara terdiri atas: ᮈ (na), ᮉ (ma), ᮊ (ci)  
 ᮋ (wa), ᮌ (ya).  
 Aksara Panca Brahma terdiri atas : ᮍ (sa), ᮎ (ba), ᮏ (ta).  
 ᮐ (a), ᮑ (i)  
 Aksara Dasaksara terdiri atas : ᮒ (sa), ᮓ (ba), ᮔ (ta).  
 ᮕ (a), ᮖ (i), ᮗ (na).  
 ᮘ (ma), ᮙ (ci), ᮚ (wa)  
 ᮛ (ya)

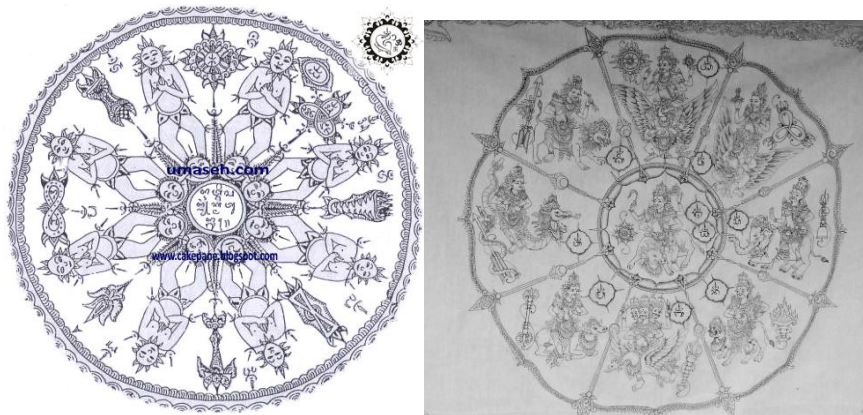
*Panca Brahma dan Dasaksara*

Gambar 05 : Aksara *Wreasta*, Aksara ( sumber : media internet)



Gambar 06 : *Dewa Tri Murti Brahma Wisnu Siwa* ( aksara; Ang, Ung, Mang), OM, Simbol Acintya (sumber: media internet)

*Rerajahan Dewata Nawa Sanga* merupakan kompleksitas dari berbagai pengetahuan, religi Hindu Bali, simbol, aksara Bali, serta kemampuan dalam menggambar melalui media garis sebagai unsur utama. Walaupun gambar garis *rerajahan* kelihatan sederhana namun tidak terlepas dari unsur spiritualitas dan magis. *Rerajahan Dewata Nawa Sanga* memiliki makna dan arti penting dalam hakikat eksistensi konsep ke-Dewata-an sebagai kebesarannya dan kekuatan spiritualisme religi Hindu di Bali. Berikut visualisasi *rerajahan Dewata Nawa Sanga* dalam bentuk gambar garis.



Gambar 07 : Rerajahan Gambar Wayang Dewata Nawa Sanga untuk Ulap-ulap dan kekereb kotak wayang sapuleger (sumber : Dokumen pribadi)

## V. KESIMPULAN

Gambar *Rerajahan Dewata Nawa Sanga* dalam kehidupan agama Hindu di Bali sudah merupakan kesatuan dari berbagai elemen meliputi keyakinan religi Hindu, sastra dan aksara Bali, dan kemampuan seseorang dalam menggambar dengan mengutamakan unsur Garis. Secara visual garis yang tergores dalam gambar *rerajahan* bersifat spontanitas, halus, kesetabilan gerak alur karakter garis yang terarah pada gambar *rerajahan*. Khususnya *rerajahan Dewata Nawa Sanga* memiliki pakem tertentu dalam pembuatannya. *Rerajahan* pada umumnya di buat oleh seorang yang memahami betul eksistensi *rerajahan* utamanya *rerajahan Dewata Nawa Sanga*. Gambar *rerajahan* sebaiknya dibuat oleh seorang *Sulinggih/PendetaHindu, Pinandita/ Pemangku*, ataupun dibuat bagi seseorang yang telah melalui upacara penyucian rahir batin yaitu melalui upacara *pewintenan* paling tidak sudah *mewinten Saraswati* atau *pewintenan Sari*.

Secara Visual keberadaan *rerajahan Dewata Nawa Sanga* merupakan simbolisasi sakral yang melambangkan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana di sembilan pejuro mata angin sebagai suatu kekuatan kosmik, keseimbangan dan perlindungan bagi alam semesta beserta isinya sekaligus memohon keselamatan manusia di dunia. Pembelajaran religius melalui eksistensi gambar *rerajahan* dalam konsep ajaran agama Hindu mengandung unsur *Satwam/kebenaran, Siwam/kesucian* dan *Sundaram/keindahan keharmonisan*. Gambar *rerajahan Dewata Nawa Sanga* dalam menunjang kegiatan upacara *Yadnya* di Bali, biasanya dipergunakan untuk *Ulap-ulap,*

*Kober/bendera, Leluhur* (gambar yang penempatannya di langit-langit bangunan suci)  
*Piayasan*, dan *Bale Pewedaan* (tempat sulinggih mepuja).

## DAFTAR PUSTAKA

- Artadi,I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bungin Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bertens,K. 2013. *Etika*,Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman,Kris. 2011. *Semiotika Visual,Konsep,Isu dan Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAFI.
- C. Hooykaas.2002. *Surya Sevana*. Surabaya: Paramita.
- Dibia,I Wayan. 2012. *Taksu*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Ghazali,Adeng Muchtar. 2011, *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta
- Nala,Ngurah.2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Puja Gede. 1986. *Bhagawatgita*: Universitas Indonesia,Taruma Negara, SESKO AD,SESKO AU,SESKO AL, Institut Hindu Darma.
- Pudja, Gede, Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharma Çastra*.Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Radhakrishna,S. 2008.*Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya:paramita
- R.T.H. Griffith. 2004. *Sama Veda Samhita*.Surabaya:Paramita.
- Setem,I Wayan. 2010. *Interkultural Seni Lukis Wayang Kamasan*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI).
- Syarifudin.2013. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Scientific Press.
- Sudharta, Rai Tjok. 2009. *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Suhardana K.M. 2008. *Dasar-dasar Kesulinggihan Suatu Pengantar Bagi Sisya Calon Sulinggih*,Surabaya:Paramita
- S.Pendit,Nyoman. 1980. *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra* Jakarta: Barata
- Titib,I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna,Yudha,IB. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar,Mabhakti.
- Watra,I Wayan. 2006. *Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Zaman Kali*. Surabaya: Paramita.
- Yudabakti,Watra.2007. *Filsafat Seni Sakral*. Surabaya:Paramita.